

ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 3 TANJUNG PINANG

Adma Putricia Milka¹, Adinda Dewi Laras Saputri², Elviana Sismita Wulandari³,
Michael Alfa Febrian⁴, Ragil Fadila⁵

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Palangka Raya

Email : admamilka15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan kepribadian guru sebagai teladan dalam membentuk karakter Peserta didik di SDN 3 Tanjung Pinang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada dua guru kelas serta dua Peserta didik sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dari pendekatan yang penuh perhatian, penerapan sikap sopan santun, serta kedisiplinan waktu yang dilakukan secara konsisten. Keberadaan guru di kelas dipandang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter Peserta didik. Dalam konteks ini cara berbicara, pola komunikasi, dan penampilan guru menjadi aspek yang paling mudah ditiru oleh Peserta didik. Selain itu Peserta didik menilai bahwa keteladanan dalam disiplin waktu dan metode mengajar yang menyenangkan memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan pemahaman mereka selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah menjaga kestabilan emosi serta memisahkan persoalan pribadi dari profesionalisme dalam menjalankan tugas.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Role Model, Karakter Peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi tahapan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional karena pada fase ini proses penanaman nilai-nilai karakter berlangsung secara lebih mendalam dan berkesinambungan. Pada jenjang sekolah dasar, Peserta didik berada pada tahap perkembangan psikologis yang dikenal sebagai masa meniru yaitu masa ketika anak cenderung menjadikan orang-orang di sekitarnya sebagai contoh

dalam bersikap maupun berperilaku. Dalam kondisi di atas guru memiliki posisi yang sangat strategis karena setiap tindakan, ucapan, cara berkomunikasi, hingga pola pikir yang ditunjukkan guru akan mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik sebagai bagian dari pembentukan identitas diri mereka. Oleh sebab itu kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu unsur utama yang harus dimiliki untuk menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Peserta didik secara menyeluruh.

Guru pada hakikatnya bukan hanya penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sosok teladan yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan guru dapat diibaratkan sebagai kurikulum hidup yang secara langsung memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku Peserta didik. Akan tetapi realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua pendidik mampu menjadikan kompetensi kepribadian sebagai aspek utama dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagian guru masih lebih menitikberatkan proses pembelajaran pada pencapaian aspek kognitif dan akademik, sementara pembentukan karakter dan keteladanan belum sepenuhnya mendapat perhatian yang optimal. Kondisi di atas menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mewujudkan pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan pembentukan moral peserta didik.

Melalui penelitian studi kasus di SDN 3 Tanjung Pinang, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana aktualisasi kompetensi kepribadian guru dalam kehidupan sekolah, penerapan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran, serta berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam menjaga konsistensi sikap dan keteladanan. Penelitian ini juga berupaya melihat sejauh mana peran guru sebagai figur panutan mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter Peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang dihimpun di SDN 3 Tanjung Pinang, analisis mengenai kompetensi kepribadian guru menunjukkan eksistensi yang sangat krusial sebagai episentrum dari seluruh rangkaian proses pendidikan karakter di sekolah. Aktualisasi dari kompetensi ini tidak hadir secara tunggal, melainkan

bermanifestasi dalam spektrum yang kaya melalui karakteristik dua informan utama yang merepresentasikan perbedaan generasi pendidik. Sebagai representasi Guru senior (YK), menunjukkan indikator kepribadian yang sangat matang, stabil, dan berwibawa. Kematangan emosional yang dimiliki Guru senior merupakan hasil dari proses adaptasi lingkungan dan akumulasi pengalaman empiris selama puluhan tahun menghadapi berbagai karakteristik peserta didik. Gaya kepribadian Guru senior cenderung bercorak konvensional-disipliner, di mana nilai-nilai moral ditransmisikan melalui ketegasan yang konsisten, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap regulasi sekolah. Peneliti melihat bahwa figur Guru senior bertindak sebagai jangkar moralitas di lingkungan sekolah; kewibawaan yang dipancarkannya menciptakan batas-batas sosial yang jelas bagi Peserta didik untuk membedakan tindakan yang dapat diterima dan yang harus dihindari.

Secara kontradiktif namun bersifat saling melengkapi, Guru Baru (ES) yang merupakan representasi guru dengan masa kerja relatif baru, menampilkan artikulasi kepribadian yang lebih dinamis, inklusif, dan persuasif. Tanpa mengurangi esensi dari nilai kematangan kepribadian, Guru Baru mendekati proses instruksional melalui lensa humanistik-komunikatif yang meminimalkan jarak psikologis antara guru dan murid. Pendekatan kepribadian Guru Baru sangat adaptif terhadap perkembangan psikologis anak zaman sekarang, di mana empati, keterbukaan, dan keramahan dijadikan instrumen utama untuk menyentuh afeksi peserta didik. Dalam konteks ini, Guru Baru berhasil membangun ruang aman (*safe space*) di dalam kelas yang memicu Peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri tanpa dibayangi ketakutan akan penghukuman. Temuan komparatif ini mengindikasikan secara teoretis bahwa kompetensi kepribadian bukanlah suatu variabel yang kaku dan statis, melainkan sebuah kapasitas psikologis yang terus berkembang secara dialektis. Faktor internal seperti kepribadian dasar dan faktor eksternal seperti masa kerja serta refleksi pengalaman profesional terbukti berinteraksi secara aktif dalam membentuk bagaimana seorang guru mengekspresikan dirinya sebagai teladan.

Kedalaman analisis penelitian ini semakin diperkuat ketika temuan dari sumber data utama disilangkan (*cross-examined*) dengan perspektif yang diberikan oleh sumber data tambahan, yakni Peserta didik I dan Peserta didik II, melalui mekanisme triangulasi sumber. Narasi yang diekstraksi dari pengalaman empiris kedua Peserta didik tersebut

menegaskan adanya proses peniruan sosial (*social modeling*) yang berjalan secara sistematis di bawah sadar mereka. Peserta didik I, yang secara intensif berinteraksi dengan struktur kelas bentukan Guru senior, mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terjadi karena mereka menyaksikan konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya setiap hari. Murid tidak melihat disiplin sebagai sebuah paksaan eksternal, melainkan sebagai sebuah kelaziman yang patut diimitasi karena Guru senior selalu mempraktikkan apa yang diucapkannya (*walking the talk*). Di sisi lain, Peserta didik II memberikan kesaksian yang menyoroti bagaimana dimensi kepribadian Guru Baru yang penuh kasih sayang dan kesabaran berdampak langsung pada pemulihan regulasi emosi serta peningkatan rasa percaya diri Peserta didik. Interaksi interpersonal yang sehat dengan Guru Baru membuat Peserta didik II merasa diakui sebagai individu, yang pada gilirannya menstimulasi munculnya motivasi intrinsik untuk berbuat baik dan menghargai sesama teman sebaya.

Jika dikontekstualisasikan dengan konsep psikologi perkembangan, seluruh dinamika interaksi yang terjadi di SDN 3 Tanjung Pinang ini merupakan bukti nyata dari *Social Learning Theory* yang digagas oleh Albert Bandura, khususnya pada fase atensi dan retensi dalam proses pemodelan perilaku. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang sangat rentan serta imitatif, di mana mereka membutuhkan figur konkret untuk diterjemahkan sebagai standar perilaku ideal. Ketika guru-guru di sekolah mampu menyajikan konsistensi antara nilai moral teoretis dengan tindakan praktis sehari-hari, hambatan psikologis Peserta didik terhadap aturan moral akan melebur. Pembentukan karakter di lembaga ini tidak lagi terjebak dalam formalitas kurikulum tekstual yang kering dan doktriner, melainkan telah menjelma menjadi sebuah kebudayaan sekolah yang hidup dan organik (*living values education*). Melalui reduksi dan kompilasi data yang mendalam, pembahasan ini pada akhirnya merumuskan sebuah tesis esensial bahwa keberhasilan rekonstruksi karakter moral generasi muda di tingkat dasar tidak akan pernah tercapai secara optimal hanya melalui reformasi teknis administrasi pembelajaran, melainkan harus bertumpu pada penguatan dan pemeliharaan integritas kepribadian guru secara holistik dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktualisasi Guru sebagai Figur *Digugu dan Ditiru*

Berdasarkan hasil wawancara, kedua guru mengaktualisasikan peran mereka dengan membangun kedekatan emosional yang kuat yaitu

1. Pendekatan Kekeluargaan. Guru senior (YK) memosisikan diri dengan menganggap Peserta didik sebagai anak sendiri. Sikap yang ditunjukkan meliputi perilaku sabar, berpikir kritis terhadap anak, serta konsisten memberikan nasihat setiap hari.
2. Penanaman Moral & Batasan Sosial. Guru baru (ES) berfokus pada penanaman moral di kelas agar Peserta didik menghormati guru, orang yang lebih tua, dan teman sebaya. Di sisi lain, karena pengaruh lingkungan zaman sekarang, guru juga menempatkan diri sebagai "teman" bagi Peserta didik agar komunikasi lebih cair, namun tetap menjaga batasan sopan santun. Guru juga aktif menegur tren negatif seperti fenomena perilaku *freestyle* dengan memberikan perhatian personal agar Peserta didik tidak berkecil hati.

B. Implementasi Nilai Etika dalam Berinteraksi

Kedua informan sepakat bahwa penegakan etika tidak dapat dilakukan dengan pemaksaan kaku:

1. Guru senior menyatakan bahwa "*semakin peraturan diperketat, anak-anak justru cenderung memberontak.*" Oleh sebab itu, ia menuangkan kasih sayang melalui pendekatan bahasa anak yang tegas namun terukur.
2. Guru baru mengimplementasikan nilai etika secara praktis lewat pembiasaan aspek kesopanan dasar di sekolah, seperti mengucapkan salam, memohon permisi, dan menghormati orang yang lebih tua.

C. Sikap Profesionalisme dan Kedisiplinan Nyata (Perspektif Guru dan Peserta didik)

Sikap profesional yang ditunjukkan oleh guru di SDN 3 Tanjung Pinang tidak hanya menjadi klaim sepihak, melainkan diakui secara nyata oleh para Peserta didik di kelas.

Aspek Profesionalisme	Aktualisasi oleh Guru senior (YK)	Aktualisasi oleh guru baru (ES)	Konfirmasi/Dampak pada Peserta didik
Disiplin Waktu	Hadir di sekolah 15 menit sebelum kelas dimulai untuk menyambut Peserta didik.	Datang tepat waktu, memulai jadwal sesuai ketetapan, dan tertib waktu istirahat.	Peserta didik 1 (NAR) mengonfirmasi keteladanan guru baru (ES) yang selalu datang tepat waktu ke sekolah. Peserta didik 2 (DAR) mengonfirmasi keteladanan Guru senior (YK) yang dinilai disiplin dan tidak pernah terlambat datang ke sekolah.
Kejujuran & Transparansi	Menerapkan sikap terus terang dan ramah kepada ekosistem sekolah.	Menindak tegas Peserta didik yang menyontek pekerjaan temannya dengan memisahkan tempat duduk saat tugas berlangsung.	Karakter Disiplin dari kedua guru tersebut secara konsisten disebut oleh Peserta didik 1 (NAR) dan Peserta didik 2 (DAR) sebagai karakter utama yang paling melekat pada guru mereka.

D. Perilaku Guru yang Paling Cepat Ditiru dan Dirasakan Peserta didik

Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa peserta didik usia sekolah dasar memiliki daya imitasi dan kepekaan yang sangat tinggi terhadap stimulus yang diberikan guru:

1. Perkataan Lisan dan Penampilan. Guru senior (YK) dan Guru baru (ES) menegaskan bahwa gaya bicara atau perkataan lisan serta penampilan fisik sehari-hari merupakan hal yang paling cepat dicontoh oleh Peserta didik.
2. Dampak Karakter Guru terhadap Proses Belajar Peserta didik. Berdasarkan wawancara pendukung, kompetensi kepribadian yang positif memberikan dampak psikologis yang luar biasa bagi kenyamanan belajar anak:

- a) Peserta didik 1 (Peserta didik guru baru) menyatakan bahwa karakter kepribadian guru baru sangat menyenangkan, sehingga membuat materi pelajaran menjadi mudah dipahami oleh Peserta didik di kelas.
- b) Peserta didik 2 (Peserta didik Guru senior) mengungkapkan hal serupa bahwa pembawaan kepribadian Guru senior membuat penjelasan di kelas menjadi mudah dimengerti.

E. Kendala dan Upaya Menjaga Konsistensi Keteladanan

Setiap guru memiliki dinamika tersendiri dalam menjaga muruah kepribadiannya:

1. Guru senior (YK) mengakui adanya kekurangan pribadi, namun berupaya menutupinya di depan Peserta didik dengan cara menyisipkan candaan secukupnya saat mengajar agar suasana tetap humanis, serta tetap tegas dalam menegur kesalahan Peserta didik.
2. Guru baru (ES) mengungkapkan bahwa tantangan terberatnya sebagai guru baru adalah kontrol emosi. Upaya yang dilakukannya adalah melupakan masalah pribadi di luar, fokus bekerja dengan penuh tanggung jawab, dan memisahkan urusan domestik ketika sudah berada di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru di SDN 3 Tanjung Pinang memegang peranan krusial sebagai *role model* hidup dalam pembentukan karakter anak didik. Aktualisasi keteladanan yang efektif tercapai ketika guru mampu menyelaraskan tutur kata dan tindakan melalui pendekatan kasih sayang, penanaman etika sopan santun, serta kedisiplinan yang konsisten. Data dari perspektif Peserta didik 1 (NAR) dan Peserta didik 2 (DAR) membuktikan secara nyata bahwa figur guru yang disiplin, tidak terlambat, serta memiliki kepribadian yang hangat dan menyenangkan terbukti secara signifikan mempermudah Peserta didik dalam memahami pelajaran di kelas. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menjaga stabilitas emosi dan profesionalisme kerja menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Syahrial, S., & Maison, M. (2022). Aktualisasi Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4125-4135.
- Fitriani, N., & Rahmawati, E. (2023). Peran Guru sebagai Teladan (Role Model) dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1120-1129.
- Handayani, T., & Pratama, R. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru dan Kestabilan Emosional dalam Menghadapi Dinamika Pembelajaran di Kelas Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 13(1), 45-56.
- Hidayat, M. R., & Saputra, A. (2022). Keteladanan Guru (Teacher Modeling) dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 210-222.
- Setiawan, A., & Lestari, D. P. (2021). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Etika dan Sopan Santun Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JIPGSD)*, 4(2), 88-99.